

**Title** : Bendungan Lama Pamarayan Pada Masa Kolonial hingga Milenial

**Author(s)** : (1) Komalasari, (2) Lia permatasari

**Institution** : Universitas Mathla'ul Anwar Baten

**Category** : Opinion, Competition

**Topics** : Agriculture, history

## **BENDUNGAN LAMA PAMARAYAN PADA MASA KOLONIAL HINGGA MILENIAL**

Bendungan Pamarayan merupakan bangunan bersejarah yang dibangun pada masa pemerintah kolonial Hindia Belanda. Salah satu bangunan yang saat itu menjadi Land Mark pemerintah kolonial khususnya di Banten

pembangunan bendungan ini dimulai setelah jalur kereta api yang menghubungkan Rangkasbitung Anyer kidul selesai dibangun tahun 1905 Gubernur Jendral baru mengeluarkan besluit pembangunan bendungan ini pada tahun 1905, ketika jalur kereta api dari rangkasbitung ke merak selesai dibangun.

Stasiun terdekat kelokasi bendungan tersebut adalah stasiun catang yang berjarak 4 KM, yang dihubungkan dengan rel untuk lori atau gerbong pengangkutan bahan material untuk membuat bendungan pamarayan.

Bendungan pamarayan lama memiliki 10 pintu air yang dibangun oleh pemerintah kolonial belanda 1905 dan selesai tahun 1925. Menelan biaya lima juta gulden dan mempekerjakan sekitar 200 ribu masyarakat indonesia kala itu. Bendung pamarayan lama juga memiliki dua menara yang terletak di sisi kanan dan kiri bendungan. Pada zamannya, bendungan ini mampu mengairi 27 ribu hektar loh sobat exotic. Untuk menggerakkan setiap pintu air yang dibuat dari baja tersebut, pemerintah belanda menggunakan rantai mirip rantai motor yang berukuran besar.

Proses pembayaran yang tidak adil terhadap para pekerja, menimbulkan konflik di masyarakat saat itu. Semakin lama keributan tersebut semakin tak terkendali. Hingga akhirnya, konflik tersebut menjadi awal penyebutan daerah pamarayan yang dikenal saat ini, yang dalam bahasa indonesia berarti pembayaran. Karena termakan usia, kini bangunan lama sudah tak digunakan dan tergantikan dengan bendungan baru.

`Bendungan Pamarayan ialah salah satu bangunan bersejarah peninggalan zaman kolonial Belanda yang secara geografis administratif terletak di Kecamatan Pamarayan Kabupaten Serang-Banten. Bendungan ini memiliki manfaat yang secara umum sebagai pengendali debit dan distribusi pengairan bagi irigasi-irigasi yang dimanfaatkan untuk area persawahan dan

perkebunan di Kabupaten Serang. Sebagai pengantar, dalam memahami suatu kebijakan pada masa-masa tertentu, terlebih dahulu harus difahami permasalahan sosial politik dan ekonomi disuatu wilayah pada masa tertentu sebab akan ikut menentukan atau mempengaruhi lahirnya suatu kebijakan. Dibangunnya Bendungan Pamarayan tidak bisa dilepaskan dari kebijakan yang dinamakan dengan Politik Etis. Pada tahun 1899 C. Th. Van Deventer, seorang ahli hukum yang pernah tinggal di Indonesia selama tahun 1880-97, menerbitkan sebuah artikel yang berjudul Een eerschuld (Suatu hutang kehormatan).

Dalam artikelnya tersebut Van deventer menyuarakan bahwa kesejahteraan yang dimiliki oleh belanda ialah juga penderitaan bagi rakyat Indonesia. Oleh karenanya ia menyatakan bahwa Belanda secara langsung mempunyai hutang terhadap rakyat pribumi dibawah pemerintahan Hindia Belanda. Artikel tersebut kemudian menjadi rujukan direalisasikannya suatu kebijakan baru bagi daerah jajahan di Hindia Belanda. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ricklefs dalam Sejarah Indonesia Modern, bahwa sedemikian penting politik etis, sehingga orang tidak akan mengetahui sejarah Indonesia pada Abad 20 tanpa mempelajari kebijakan tersebut.

Politik etis yang mulai diberlakukan pada awal abad 20 di Hindia Belanda (Indonesia Sekarang) ialah kata kunci untuk memahami latarbelakang dibangunnya bendungan ini. Karena dalam kebijakan politik etis terdapat tiga aspek yang menjadi visi kebijakan baru pemerintahan kolonial Hindia Belanda saat itu yakni Edukasi, Irigasi dan Imigrasi. Ketiga dasar kebijakan politik etis tersebut mempunyai tujuan untuk mensejahterakan masyarakat pribumi yang meliputi bidang pendidikan, perpindahan penduduk, dan pengairan. Pada prinsipnya, bidang pendidikan dalam kerangka politik etis ialah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan warga pribumi khususnya dalam bidang pendidikan. Dalam bidang imigrasi bertujuan untuk pemerataan wilayah yang saat itu populasi terpadat terdapat di Pulau Jawa. Sedangkan Irigasi ialah suatu upaya untuk mensejahterakan warga dibidang pertanian dan perkebunan. Sebagaimana telah disebutkan tadi bahwa untuk memahami latarbelakang dibangunnya Bendungan Pamarayan maka kita harus mengetahui kebijakan politik etis yang salah satu prinsip kebijakannya ialah dibidang Irigasi. Prinsip Irigasi bertujuan untuk memakmurkan masyarakat dalam bidang pertanian. Dewasa ini, kebutuhan dibidang pangan terus meningkat, sehingga kebutuhan bahan pokok seperti beras dan sayuran otomatis akan meningkat. Sejalan dengan itu, ketersediaan bahan pangan merupakan suatu kewajiban bagi negara untuk memenuhi peningkatan kebutuhan

pangan. Dari sinilah dapat diketahui bahwa area persawahan maupun perkebunan sebagai sumber ketersediaan bahan-bahan pokok seperti beras dan sayuran menjadi sangat penting. Apabila jumlah pangan yang ditanam tidak cukup untuk memberikan stok pangan penduduk suatu daerah, maka resiko kurang gizi akan tinggi dan gangguan gizi meningkat. Hal ini menyebabkan keadaan kesehatan buruk dan produktivitas rendah tidak hanya pada tingkat lokal tapi juga nasional. Disini peran sarana irigasi seperti Bendungan Pamarayan sangat vital keberadaanya. Mengingat fungsinya sebagai sarana distribusi bagi area persawahan. Karena padi ialah komponen utama dalam kebutuhan pokok masyarakat. Oleh karena itu, ketersediaan air dengan sistem irigasi yang baik dan memadai ialah hal utama dalam melaksanakan salah satu program politik etis. Keberadaan bendungan (DAM) sudah dikenal sejak dulu di Indonesia. Fungsi bendungan sebagai pengatur debit air sekaligus sebagai pengatur saluran irigasi. Sebelum pertengahan abad ke sembilan belas, bendungan – bendunagn dirancang berdasarkan pedoman kasar (rule of thumb) tanpa kaitan yang cukup dengan asas mekanika bahan.

Bahan-bahan dibawah bendungan haruslah mampu untuk menahan tekanan pondasi yang bekerja padanya, agar bendungan itu dapat tahan baik dalam keadaan lembab maupun kering. Sementara itu, pemanfaatan air terbesar di Indonesia ialah untuk bidang pertanian. Setidaknya lebih dari 4 juta ha persawahan di Indonesia yang berstatus pengairan tetap. System irigasi dalam pemanfaatan air untuk pertanian memegang peranan penting. Dengan ketersediaan irigasi, maka dengan sendirinya akan meminimalisir ketergantungan terhadap air hujan dan dapat dimanfaatkan secara efektif. Disisi lain kita melihat bahwa faktanya Indonesia merupakan Negara Jurnal Kala Manca Vol 6 No.2 Juli-Desember 3 agraris. Area persawahan dengan luas yang memadai harus ditopang dengan tersedianya sistem irigasi yang baik juga. Oleh karena itu dapat difahami latarbelakang dan tujuan utama dibangunnya

Bendungan Pamarayan ini ialah untuk sarana pengairan bagi lahan-lahan persawahan umumnya di Kabupaten Serang sebagai sentra padi sejak era kolonialisme hingga sekarang. Manfaat Bendungan Pamarayan, tidak saja sebagai sarana irigasi yang meyalurkan air pada seluruh area persawahan, namun juga ikut menopang ketersediaan bahan pangan yang juga dapat menghindari kemungkinan suatu masyarakat terkena gizi buruk. Untuk mengurai manfaat langsung dari keberadaan bendungan pamarayan dibutuhkan banyak alat ukur. Karena hal ini berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat. Bendungan Pamarayan berfungsi sebagai regulator

yang menjamin ketersediaan air bagi kepentingan umum. Perlu digaris bawahi, air disini tidak saja digunakan warga untuk sarana dibidang pertanian. Namun juga untuk kepentingan manusia secara langsung, baik mencuci, mandi bahkan banyak ditemukan di sekitar serang timur hingga utara banyak warga memanfaatkannya sebagai jamban. Irigasi di bendungan pamarayan mendistribusikan air untuk sekitar ribuan hektar lahan pertanian. Ini sekaligus menciptakan lahan pertanian yang baik menuju lahan pertanian yang produktif. Besarnya manfaat sistem irigasi terhadap daerahdaerah pertanian terutama di hilir aliran sungai ciujung baik kanal barat maupun kanal timur ialah hasil kajian yang berpedoman pada aturan teknis konsep irigasi. Suatu sarana pengaturan buatan yang terdiri dari bendungan rendah yang terbuat dari beton atau pasangan batu kadang-kadang dibangun pada sungai-sungai kecil. Kurva debit dari sungai besar tergantung dari bentuk geometri alurnya, sehingga erosi dan endapan sedimen mengubah bentuk kurva dari waktu ke waktu.

Bendungan pamarayan sendiri memiliki bentuk geometri yang mampu menyesuaikan dengan banyaknya saluran saluran sungai kecil oleh karena terdapatnya dua kanal besar yakni induk kanan dan timur. Pengembangan irigasi merupakan upaya yang dilakukan manusia untuk mengairi lahan pertanian. Tidak hanya itu, dunia modern, saat ini sudah banyak model irigasi yang dapat dilakukan manusia.

Pada zaman dahulu, jika persediaan air melimpah karena tempat yang dekat dengan sungai atau sumber mata air, maka irigasi dilakukan dengan mengalirkan air tersebut ke lahan pertanian. Namun demikian, irigasi juga biasa dilakukan dengan membawa air dengan menggunakan wadah kemudian menuangkan pada tanaman satu per satu. Untuk irigasi dengan model seperti ini di Indonesia biasa disebut dengan melakukan teknik penyiraman secara berkala atau istilahnya *opstice moride saincuture* pertanian irigasi. Dalam dunia modern ini sudah banyak cara yang dapat dilakukan untuk melakukan irigasi dan ini sudah berlangsung sejak Mesir Kuno atau sejak kali pertama manusia mengembangkan sistem bercocok tanam. Sementara itu, di indonesia sendiri dalam sejarah kerajaan dapat dilihat kebanyakan kerajaan-kerajaan terutama diPulau Jawa ialah bercorak agraris.

Kerajaan seperti tarumanegara itu letaknya persis di dekat sungai yang terdapat di ciaruteun Bogor. Ini memperlihatkan bahwa sungai sebagai sarana yang amat penting untuk menopang setiap kegiatan manusia. Tidak saja untuk kepentingan pertanian, namun

juga transportasi. Bendungan Pamarayan dialiri salah satu sungai terbesar di Provinsi Banten yakni sungai Ciujung. Sungai ciujung merupakan sungai yang terdiri dari dua sungai, yakni sungai ciberang, dan sungai cisimeut. Sungai ciberang hulunya terdapat di Kabupaten lebak yakni didaerah Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS), sementara cisimeut memiliki hulu dari gunung kendeng yang juga teritori masyarakat adat Baduy. Sungai ini dimanfaatkan untuk banyak kepentingan, baik dibidang pertanian, transportasi, maupun untuk kegiatan manusia sehari-hari, seperti mencuci, mandi, dan juga mencari ikan. Sungai ciujung sedemikian populer, tidak saja karena panjangnya dan salah satu yang terbesar di Banten. Namun juga karena terdapatnya satu tradisi yang dinamai tradisi Bedolan. Secara teknis, air disurutkan untuk kemudian diambil ikannya oleh warga secara masal dengan berbagai peralatan yang dibawa.

Tradisi ini tidak saja diikuti oleh warga banten, bahkan dari luar banten seperti Bogor dan Jakarta dengan berbagai kepentingan. Orang-orang dari luar banten tersebut umumnya datang dengan tujuan rekreasi, atau kadang ada diantara mereka yang ikut turun melakukan aktivitas mengambil ikan saat sungai mulai surut. Meskipun jauh, masyarakat dari luar banten mengetahui tradisi bedolan karena ritinitasnya. Sebab tradisi bedolan sendiri rutin dilakukan setiap dua tahun sekali. Terutama saat bulan oktober. Namun tradisi tersebut sempat terhenti sejak 2009, dan akan kembali diwacanakan pada tahun 2017.

Tradisi ini telah mengangkat sungai ciujung menjadi terkenal Jurnal Kala Manca Vol 6 No.2 Juli-Desember 4 hingga tingkat nasional. Keterkenalan Pamarayan sendiri, sering dikaitkan dengan asal-usul dibangunnya bendungan lama pamarayan. Warga sekitar menuturkan bahwa nama Pamarayan berasal dari kata pamayaran atau pembayaran. Hal ini diasumsikan untuk melihat cara para mandor pada saat dibangunnya bendungan lama pamarayan yang membayarkan upah kepada buruh yang jumlahnya banyak. Sehingga memunculkan suatu tradisi di masyarakat sekitar bahwa asal nama Pamarayan tidak lain dari peristiwa banyaknya aktivitas pembayaran tersebut. Padahal nama pamarayan sendiri sudah tercantum dalam SK Gubernur Jendral Hindia Belanda pada 1905 yang isinya memerintahkan untuk memulai dibangunnya bendungan tersebut, Ini akan dibahas secara khusus pada bab selanjutnya. Memilih judul tentang mengungkap

sejarah bendungan pamarayan dan manfaatnya terhadap masyarakat pamarayan merupakan suatu tantangan tersendiri untuk penulis. Hal ini utamanya didasari oleh ketertarikan penulis terhadap bangunan peninggalan pada masa kolonial belanda tersebut tentang dampaknya bagi kehidupan masyarakat sekitar dalam hal ini masyarakat yang berada di kecamatan Pamarayan. Yang perlu diketahui disini ialah bahwa bendungan yang dimaksud ialah bendungan yang letaknya secara administratif berada di wilayah kecamatan Pamarayan, sementara bendungan lainnya yang dibangun pada 1997 juga disebut bendungan pamarayan berada di wilayah kecamatan cikeusal. Mengingat adanya dua bendungan tersebut, maka penulis memaksudkan untuk membedakan sesuai dengan masa dibangun dan letaknya yang juga berbeda. Apabila masyarakat mengatakan bendungan lama pamarayan, maka yang dimaksud ialah bendungan yang dibangun pada masa kolonial belanda yang saat ini sudah menjadi benda cagar budaya dibawah naungan Balai PU dan Dinas Pendidikan Provinsi Banten. Dan jika masyarakat menyebut bendungan baru pamarayan, maka yang dimaksud ialah bendungan yang selesai dikerjakan tahun 1997 dan letaknya secara administratif berada di wilayah kecamatan cikeusal tepatnya di desa Panyabrangan yang berbatasan langsung dengan desa Pamarayan. Perubahan jalur irigasi secara signifikan terjadi pada kurun waktu 1992-1997 saat dimana telah beroperasinya bendungan Pamarayan baru yang menggantikan bendungan lama pamarayan. Hal tersebut berdampak pada jalur distribusi air untuk persawahan skitar Desa Pamarayan yang memanfaatkan irigasi kecil di bagian timur. Hal ini menjadikan tersendatnya suplay air untuk beberapa waktu karena proses pengalihan tersebut